

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti saat ini dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas diharapkan akan berperan di berbagai bidang. Banyak lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Riban menyatakan bahwa setiap lembaga sekolah kejuruan harus mampu menghasilkan lulusan berkualitas.<sup>1</sup> Pernyataan tersebut juga didukung oleh Nasarudin, ia mengatakan bahwa globalisasi menuntut persaingan hidup semakin tinggi, dan hal ini berimplikasi pada ketersediaan lapangan pekerjaan, untuk itu siswa SMK yang dilatih untuk terampil menguasai bidang tertentu, diharapkan mampu bersaing dalam dunia kerja.<sup>2</sup>

Berhubungan dengan manusia yang berkualitas, dalam khasanah ilmiah psikologi terdapat istilah prokrastinasi yang menunjukkan suatu perilaku yang tidak disiplin dalam penggunaan waktu. Prokrastinasi adalah suatu

---

<sup>1</sup> Hans, *Wali Kota Berharap, SMK Berubah Menjadi SBI*, <http://www.pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=6662>, Maret 2012

<sup>2</sup> The Atjeh Post, *Bupati Aceh Tengah: Lulusan SMK Harus Mampu Bersaing*, <http://atjehpost.com/index.php/read/2012/02/13/2250/17/17/Bupati-Aceh-Tengah-Lulusan-SMK-Harus-mampu-Bersaing>, Februari 2012

kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, dan tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu.

Dalam kaitanya dengan pendidikan, jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik disebut prokrastinasi akademik. Sedangkan individu yang melakukan prokrastinasi disebut prokrastinator. Prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif, dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang sia – sia. Tugas akademik menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Penundaan juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang datang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas, dan pelajar pada lingkungan yang lebih kecil, seperti sebagian pelajar di sana. Sekitar 25% sampai dengan 75% dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis mereka, hal ini dikemukakan oleh Ellis dan Knaus.<sup>3</sup> Pada hasil survey majalah *New Statement* 26 Februari 1999 juga memperlihatkan bahwa kurang lebih 20% sampai dengan 70% pelajar melakukan prokrastinasi.<sup>4</sup> Berdasarkan hasil penelitian dan survey tersebut dapat kita lihat bahwa perilaku prokrastinasi yang terjadi saat ini berada pada tingkat yang cukup tinggi.

---

<sup>3</sup>Jamal Abdul Nasir, *Prokrastinasi*,  
<http://jamalabdulnasir.webs.com/masalahproktinasi.htm>, Februari 2012

<sup>4</sup> *Ibid*

Berdasarkan hasil pengamatan Gufron, pada sebagian remaja SMU/MA dan yang sederajat, di Jogjakarta dapat disimpulkan bahwa penundaan merupakan salah satu kebiasaan yang sering dilakukan remaja dalam menghadapi tugas-tugas mereka.<sup>5</sup> Penelitian dari Bruno mengungkapkan bahwa ada 70 % pelajar memasukkan sikap menunda sebagai kebiasaan dalam hidup mereka.<sup>6</sup> Penelitian lain dari Harra Marano juga memberikan kesimpulan bahwa 20 % individu di luar negeri mengaku bahwa dirinya adalah seorang prokrastinator, bahkan bagi individu prokrastinasi telah menjadi semacam gaya hidup.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengamatan terhadap perilaku siswa dan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru BK SMA Al Azhar diperkirakan dalam satu kelas yang terdiri dari 35 siswa, terdapat 20% siswa yang kerap kali menunda pekerjaan, bentuk penundaan yang dilakukan siswa diantaranya adalah terlambat masuk ke kelas saat pelajaran sudah dimulai, tidak mengerjakan PR di rumah atau mengerjakan PR di sekolah dan terlambat mengumpulkan tugas dari guru.

Prokrastinasi terjadi karena ada faktor – faktor yang mempengaruhi, yaitu *self regulated learning*, kondisi kesehatan siswa, persepsi individu terhadap tugas, tingkat motivasi siswa, dan ketakutan akan kegagalan.

---

<sup>5</sup>M. Nur Ghufon, “*Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua Dengan Prokrastinasi Akademik*”, Tesis (Tidak Diterbitkan), (Jogjakarta: Universitas Gajah Mada, 2003), hlm.5

<sup>6</sup> Novpawan Andrianto, “*Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi UNAS 2009 Di SMP Kartika IV-8 Malang*”. Thesis (Tidak Diterbitkan), Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, hlm. 5

<sup>7</sup> *Ibid*

SMK Negeri 8 Jakarta merupakan salah satu sekolah unggulan di Jakarta. Guru tidak hanya memiliki kewajiban mengajar tetapi juga dituntut untuk berperan serta dalam menjaga dan meningkatkan citra baik sekolah. Dalam rangka meningkatkan citra sekolah, guru sering dilibatkan dalam berbagai macam kegiatan baik di dalam maupun luar sekolah. Banyaknya kegiatan guru seperti mengelolah sistem dalam bank mini, mengikuti pelatihan di luar sekolah, membimbing siswanya dalam mengikuti lomba, dan menjabat sebagai anggota komite. Kegiatan-kegiatan tersebut sering kali membuat guru terpaksa meninggalkan kelas. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada kurangnya pemahaman siswa pada beberapa materi pelajaran. Kurangnya pemahaman siswa ini akan memicu siswa untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Untuk itu siswa diharapkan dapat menerapkan *self regulated learning*. Dengan adanya *self regulated learning* diharapkan siswa mampu menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk pencapaian target dengan melakukan perencanaan terarah, sehingga prokrastinasi dapat lebih diminimalisir. Jadi semakin tinggi tingkat *self regulation* maka semakin rendah tingkat prokrastinasi siswa, begitu pula sebaliknya apabila semakin rendah tingkat *self regulated learning* maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi siswa.

*Self regulated learning* berkaitan dengan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan pada pencapaian target. *Self regulated learning* yang dihasilkan mengacu pada pikiran, perasaan dan tingkah laku yang ditujukan untuk pencapaian target dengan melakukan perencanaan terarah

*Self regulated learning* berkaitan dengan bagaimana pencapaian target dengan melakukan perencanaan terarah. *Self regulated learning* merupakan kegiatan belajar yang terjadi atas inisiatif diri sendiri yang memiliki kemampuan untuk membangkitkan diri sendiri sehingga dapat mempengaruhi pemikiran-pemikirannya, perasaan-perasaannya, strategi dan tingkah lakunya yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan. Siswa yang aktif, kreatif, dinamis biasanya akan mempunyai banyak inisiatif untuk melakukan kegiatan, maka bisa diperkirakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan *self regulated learning* cenderung akan menunjukkan tingkah laku yang dinamis dan aktif.

Dengan demikian, *self regulated learning* membantu individu untuk dapat mengatur cara belajarnya mereka. Salah satu tujuannya agar dapat terhindar dari perilaku prokrastinasi. Perilaku prokrastinasi bertolak belakang dengan peserta didik yang mempunyai *self regulated learning* tinggi.

Beberapa hal yang juga mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMK adalah kondisi kesehatan siswa, persepsi individu terhadap tugas, tingkat motivasi siswa, dan ketakutan akan kegagalan.

Kebugaran jasmani sangat penting bagi siswa, karena siswa yang memiliki tingkat kebugaran jasmani tinggi akan dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik tanpa kelelahan. Saat ini, siswa SMK memiliki aktivitas belajar di sekolah mulai pukul 06.30-14.30 WIB. Ini berarti bahwa sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah. Padatnya kegiatan siswa membuat siswa mudah lelah. Kelelahan ini juga yang memicu perilaku prokrastinasi pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMK mengenai alasan mengapa mereka melakukan perilaku prokrastinasi atau penundaan pada tugas terungkap bahwa siswa memiliki persepsi yang berbeda – beda dalam menghadapi suatu tugas. Siswa sering menganggap tugas yang diberikan sukar, kemudian cenderung menunda menyelesaikan tugas tersebut. Siswa yang cenderung perfeksionis juga akan menunda tugas tersebut hingga ia merasa tugas tersebut benar – benar sempurna sebelum dikumpulkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa SMKN Malang tahun ajaran 2010-2011 memiliki motivasi belajar yang rendah.<sup>8</sup> Rendahnya motivasi siswa ini juga akan mempengaruhi perilakunya dalam menyelesaikan tugas, ia akan cenderung untuk menunda menyelesaikan tugas karena kurangnya dorongan dalam dirinya.

Ketakutan akan kegagalan adalah salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku menunda menyelesaikan tugas. Seperti yang diungkapkan oleh guru di salah satu Sekolah Menengah Atas bahwa tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah, mereka cenderung takut gagal dan tidak mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi.<sup>9</sup> Perasaan takut gagal ini memicu munculnya perilaku prokrastinasi akademik pada siswa.

---

<sup>8</sup> Patamon, *Pembelajaran Inkuiri Terbimbing*, <http://id.shvoong.com/humanities/theory-criticism/2222707-pembelajaran-inkuiri-terbimbing/>, April 2012

<sup>9</sup> Ezzah, *Pentingnya Motivasi Dalam Belajar*, <http://ezzahhidayati.blogspot.com/2011/04/pentingnya-motivasi-dalam-belajar.html>, April 2012

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa erat hubungan *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik.

### **B. Identifikasi Masalah**

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah sebagai berikut:

1. Kondisi kesehatan siswa yang mudah lelah
2. Persepsi individu terhadap tugas yang sukar
3. Kurangnya motivasi siswa
4. Ketakutan akan kegagalan dalam menyelesaikan tugas
5. Rendahnya kemampuan *self regulated learning*

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian pada: “Hubungan *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik”. Prokrastinasi akademik yang diukur melalui kuesioner yang berisi pernyataan dari prokrastinasi akademik, yaitu penundaan untuk memulai tugas, menyelesaikan tugas, kesenjangan waktu dalam mengerjakan tugas, dan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. *Self regulated learning* diukur melalui kuesioner yang berisi pertanyaan dengan indikator: Perencanaan (*Planning*) dengan sub indikator: penetapan tujuan dan pemilihan cara/strategi belajar; Pemantauan (*Monitoring*) dengan sub indikator: kemajuan belajar serta; Evaluasi (*Evaluating*) dengan sub indikator penilaian ketercapaian.

#### **D. Perumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang diajukan adalah :  
“Adakah hubungan antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian “Hubungan Antara *Self Regulated Learning* dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMK Negeri 8 Jakarta adalah:

##### **1) Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan diadakannya penelitian lanjutan guna memperkaya penelitian dalam bidang pendidikan khususnya mengenai hubungan antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik. Sehingga terdapat cara yang tepat untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik di kalangan siswa.

##### **2) Kegunaan Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pihak otoritas dan pelaku kebijakan institusional dalam mengatasi masalah prokrastinasi akademik di lingkungan pendidikan.
- b. Bagi Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka bahwa dengan menerapkan *self regulated learning* yang



maksimal dalam proses belajar merupakan salah satu cara yang efektif dalam meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik.